

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Literasi merupakan salah satu kemampuan mendasar yang sangat diperlukan di era globalisasi. Kemampuan literasi, khususnya literasi membaca, menjadi elemen penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks global, literasi membaca menjadi salah satu indikator penting dalam pembangunan sumber daya manusia. UNESCO (2021) menyatakan bahwa literasi membaca tidak hanya mencakup kemampuan memahami teks, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memproses informasi, dan mengambil keputusan. Dengan literasi yang baik, individu dapat berkontribusi lebih maksimal dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Meskipun literasi membaca sangat penting, Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam hal minat baca. Berdasarkan data UNESCO (2021), Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca masyarakat. Data ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap pendidikan semakin luas, minat masyarakat terhadap kegiatan membaca masih rendah. Situasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lemahnya budaya literasi, terbatasnya akses terhadap bahan bacaan, dan kurangnya inovasi dalam penyampaian informasi.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2022) juga mengungkapkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton televisi (91,68%) dan menggunakan media sosial (19,68%) dibandingkan membaca buku (3,91%). Rendahnya minat baca ini dapat disebabkan

oleh berbagai faktor, termasuk akses terbatas terhadap bahan bacaan yang menarik, kurangnya fasilitas modern di perpustakaan, serta lemahnya promosi tentang manfaat membaca bagi masyarakat. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sumber daya perpustakaan dan perilaku literasi masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 20, terdapat beberapa jenis perpustakaan di Indonesia, yaitu Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Sekolah, dan Perpustakaan Khusus. Di antara jenis-jenis perpustakaan tersebut, Perpustakaan Umum memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kegemaran membaca atau minat baca masyarakat (Hayati, 2020).

Perpustakaan umum memiliki peran sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) untuk menciptakan masyarakat yang literat melalui berbagai program peningkatan literasi membaca. Sebagai lembaga yang berfungsi untuk mendukung dan meningkatkan literasi masyarakat, perpustakaan umum memegang peranan strategis. Perpustakaan tidak hanya menyediakan akses terhadap bahan bacaan seperti menjadi tempat penyimpanan dan peminjaman buku, tetapi juga berfungsi sebagai pusat literasi masyarakat. Namun, peran perpustakaan seringkali kurang dimanfaatkan dengan baik karena minimnya strategi promosi dan komunikasi yang efektif.

Dalam konteks ini, perpustakaan umum di kota Lhokseumawe menghadapi tantangan serupa. Sebagai kota yang berkembang di Provinsi Aceh, Lhokseumawe memiliki perpustakaan umum yang berpotensi menjadi pusat literasi bagi masyarakat setempat. Namun, data dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Lhokseumawe (2023) menunjukkan bahwa tingkat kunjungan masyarakat,

khususnya generasi muda, masih relatif rendah. Padahal, perpustakaan telah menyediakan berbagai program dan fasilitas untuk mendukung literasi membaca. Tantangan ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan yang lebih inovatif dalam menyampaikan informasi dan mempromosikan layanan perpustakaan.

Berikut adalah data jumlah pengunjung Perpustakaan Umum Kota Lhokseumawe dalam tiga tahun terakhir berdasarkan informasi dari portal resmi Satu Data Kota Lhokseumawe (2024) yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Data Jumlah Pengunjung Perpustakaan Umum Kota Lhokseumawe**  
**(2022-2024)**

Tahun	Jumlah Pengunjung
2022	12.345
2023	14.678
2024	16.890

Sumber: [data.lhokseumawekota.go.id](http://data.lhokseumawekota.go.id)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa jumlah pengunjung di perpustakaan umum kota Lhokseumawe setiap tahunnya meningkat, tetapi masih belum optimal. Hal itu disebabkan oleh tidak semua pengunjung mendaftar menjadi anggota di perpustakaan tersebut. Berdasarkan dari informasi yang didapatkan langsung dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Lhokseumawe (2024) jumlah anggota perpustakaan umum kota Lhokseumawe selama tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah anggota perpustakaan. Pada tahun 2022, jumlah anggota tercatat sebanyak **1.580 orang**, kemudian meningkat menjadi **1.800 orang** pada tahun 2023, dan mencapai **2.037 orang** pada tahun 2024.

Kenaikan ini mencerminkan adanya upaya dari pihak perpustakaan dalam menarik minat masyarakat untuk menjadi anggota aktif.

Persentase kenaikan jumlah anggota dari tahun 2022 ke 2023 adalah sekitar **13,9%**, sedangkan dari tahun 2023 ke 2024 kenaikannya sebesar **13,2%**. Meskipun peningkatannya tergolong stabil, jumlah anggota secara keseluruhan masih belum mencapai standar minimal nasional. Menurut standar nasional perpustakaan, idealnya jumlah anggota perpustakaan umum adalah minimal 2% dari total populasi daerah tersebut. Dengan asumsi populasi Kota Lhokseumawe sekitar 188.221 jiwa, maka target minimal anggota perpustakaan seharusnya sekitar **3.764 orang**.

Berdasarkan data dari observasi awal yang telah dilakukan, Perpustakaan Umum Kota Lhokseumawe telah menjalankan berbagai program literasi dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat, seperti kegiatan bedah buku, kunjungan literasi sekolah, serta lomba membaca bagi pelajar. Keberhasilan program-program tersebut sangat bergantung pada kemampuan pustakawan dalam mengkomunikasikan informasi secara persuasif, terencana, dan sesuai dengan karakteristik audiens. Strategi komunikasi pustakawan tidak hanya mencakup penyampaian informasi secara langsung, tetapi juga pemanfaatan media sosial, kegiatan komunitas, dan pendekatan interpersonal.

Namun, upaya tersebut masih menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya budaya baca di kalangan masyarakat, yang masih menganggap membaca sebagai aktivitas yang membosankan dan tidak mendesak. Selain itu, perkembangan teknologi digital yang cepat menyebabkan pergeseran preferensi masyarakat dari membaca buku fisik ke konsumsi media hiburan berbasis digital. Di sisi lain, keterbatasan sumber

daya manusia dan sarana komunikasi modern di perpustakaan juga menjadi kendala dalam menjangkau khalayak yang lebih luas.

Fakta bahwa keanggotaan perpustakaan masih di bawah target menunjukkan adanya tantangan dalam aspek promosi dan komunikasi, terutama dalam menjangkau kelompok usia muda dan masyarakat umum yang belum sepenuhnya menyadari manfaat menjadi anggota perpustakaan. Seperti yang diketahui, promosi sebagai proses dari komunikasi yang melibatkan informasi, persuasi, dan memiliki pengaruh untuk memperkenalkan gagasan, serta layanan perpustakaan kepada masyarakat kota Lhokseumawe yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran, menciptakan minat serta loyalitas, sehingga menghasilkan masyarakat yang melek akan literasi (Hasan et al., 2023).

Hal ini juga mengindikasikan pentingnya penerapan strategi komunikasi yang lebih efektif oleh pustakawan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Kecenderungan pertumbuhan ini juga bisa menjadi indikator awal bahwa strategi-strategi komunikasi dan program literasi yang diterapkan mulai menunjukkan hasil, meskipun belum optimal. Dengan melakukan evaluasi terhadap pendekatan komunikasi yang digunakan pustakawan baik melalui media digital, kegiatan literasi langsung, maupun pendekatan interpersonal perpustakaan berpotensi meningkatkan jumlah anggota secara lebih signifikan di tahun-tahun mendatang. Komunikasi partisipatif bertujuan untuk mencapai kerja sama timbal balik pada setiap tingkat partisipasi.

Hal ini menyiratkan bahwa semua pihak perlu berpartisipasi dalam proses komunikasi, terbuka terhadap masukan dan pandangan dari pihak lain, mampu menilai secara objektif, serta menghormati dan membangun rasa saling percaya di

antara para peserta komunikasi (Satria, M., et al, 2024). Kondisi ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam penelitian ini mengenai strategi komunikasi pustakawan dalam meningkatkan literasi membaca di perpustakaan umum kota Lhokseumawe.

Selain itu, Pustakawan juga menghadapi tantangan dalam membangun relasi yang kuat dengan komunitas pengguna, terutama di era digital yang menuntut keterampilan komunikasi berbasis teknologi. Tidak semua pustakawan memiliki kemampuan dalam memanfaatkan media sosial atau membuat konten edukatif yang menarik. Hal ini berpotensi menghambat proses penyebaran inovasi layanan literasi kepada masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi komunikasi yang digunakan oleh pustakawan serta bagaimana mereka menghadapi hambatan dalam menyampaikan pesan literasi. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana strategi komunikasi pustakawan dalam meningkatkan literasi membaca di Perpustakaan Umum Kota Lhokseumawe serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan strategi tersebut, dengan pendekatan teori difusi inovasi sebagai kerangka analisis.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam dengan judul “Strategi Komunikasi Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Membaca di Perpustakaan Umum Kota Lhokseumawe”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Komunikasi yang diterapkan oleh Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Membaca di Perpustakaan Umum Kota Lhokseumawe?
2. Bagaimana Hambatan Komunikasi Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Membaca di Perpustakaan Umum Kota Lhokseumawe?

### **1.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk pembatasan masalah dalam penelitian. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi Komunikasi yang diterapkan oleh Pustakawan dalam meningkatkan Literasi Membaca di Perpustakaan Umum Kota Lhokseumawe yang meliputi inovasi, saluran komunikasi, waktu, sistem sosial, dan audiens (kategori adaptor).
2. Hambatan Komunikasi Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Membaca di Perpustakaan Umum Kota Lhokseumawe yang meliputi hambatan fisik, psikologis, proses penyampaian, dan teknis.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Strategi Komunikasi yang diterapkan oleh Pustakawan dalam meningkatkan literasi membaca di Perpustakaan Umum Kota Lhokseumawe.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Hambatan Komunikasi pustakawan dalam meningkatkan literasi membaca di Perpustakaan Umum Kota Lhokseumawe.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman, serta pemahaman diri dari masalah yang diteliti.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi, khususnya dalam konteks strategi komunikasi yang diterapkan di lembaga perpustakaan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Memberikan rekomendasi bagi pustakawan di Perpustakaan Umum Kota Lhokseumawe dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan minat baca masyarakat.
2. Menjadi panduan bagi perpustakaan lain dalam merancang program atau kegiatan literasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat di era teknologi digital.
3. Membantu pemerintah daerah atau pengelola perpustakaan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung penguatan budaya literasi di tengah perkembangan teknologi.
4. Memberikan wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya literasi sebagai bagian dari kompetensi dasar di era digital.